

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Menjalani hubungan lebih dari sekedar teman dengan lawan jenis sudah tidak terasa asing terlebih pada fase dewasa awal yaitu sekitar usia 18-24 tahun. Pada fase ini menurut Erickson dalam Santrock (2011) terdapat tugas perkembangan yang perlu dipenuhi salah satunya ialah intimasi vs isolasi. Pada tahap ini individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen dengan individu lain baik itu dalam pernikahan ataupun pacaran. Apabila individu pada fase dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen maka akan merasa terisolasi dan *self-absorbed*. *Intimacy* merupakan suatu pengalaman dimana terdapat hubungan dekat, komunikasi antara individu, baik dengan atau tanpa melibatkan kontak seksual (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Pada fase ini, individu berusaha membangun ikatan yang kuat dengan orang lain melalui komitmen dalam hubungan, baik itu dalam pacaran atau pernikahan. Selaras dengan Sternberg (2004) cinta dapat dipahami dalam kaitannya dengan tiga komponen yang bersama sama dapat dipandang membentuk titik segitiga, komponen tersebut diantaranya keintiman, gairah dan komitmen. Keintiman membantu mempertahankan kedekatan dalam hubungan dan menjadi inti dari banyak hubungan cinta (Sternberg & Grajek, 1984).

Banyak yang menganggap bahwa ketika dalam menjalani hubungan pacaran tidak akan memicu terjadinya tindak kekerasan, karena keduanya terbalut dalam hangatny nuansa romantisme dan kasih sayang. Namun faktanya Survei nasional yang dilakukan oleh Taylor & Mumford (2016) di Amerika Serikat terkait kekerasan dalam pacaran terdapat 18% remaja yang mengalami kekerasan secara fisik, 60% kekerasan psikologis, dan 18% kekerasan seksual (Mendoza & Mulford, 2018). Penelitian White & Koss (1991) menemukan bahwa 37% laki-laki melakukan kekerasan, sementara 39% melaporkan mempertahankan kekerasan dari

pasangannya. Prevalensi kekerasan dalam pacaran rata-rata tampaknya 30% di antara populasi perguruan tinggi dan sekolah menengah atas (Sugarman & Hotaling, 1989).

Di Indonesia sendiri, laporan kekerasan menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2023 memperlihatkan jumlah kasus KDP (kekerasan dalam pacaran) menduduki posisi teratas jenis kekerasan di area personal yang dilaporkan ke lembaga layanan selama 2022. Dilansir dari laman Komnas Perempuan, menurut Lembar CATAHU Tahun 2023 Kasus yang paling banyak terjadi di ranah personal sebanyak 8172 kasus. Salah satunya kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak (3528 kasus). Sementara itu, kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar sebanyak 713 kasus, kekerasan terhadap istri sebanyak 622 kasus, dan kekerasan dalam pacaran mencapai 422 kasus mendominasi pengaduan yang masuk ke Komnas Perempuan selama 2022 dan Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi yakni kekerasan fisik.

The centers for Disease Control Amerika Serikat (dalam Zahra & Milda Yanuvianti, 2017) melaporkan bahwa rata-rata prevalensi dating violence atau KDP pada pelajar dan mahasiswa adalah 22% dan 32%. Menurut pusat pelayanan terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bandung, angka KDP mencapai 2.171 kasus atau 21% (Zahra & Milda Yanuvianti, 2017). Selain itu, korban biasanya membutuhkan ruang yang aman untuk bercerita baik itu secara personal ataupun melalui *group chat*. *Secure Community* merupakan suatu komunitas yang sebagian besar anggotanya adalah perempuan. Didalam komunitas tersebut setiap orang bebas untuk menceritakan hal-hal yang ingin diceritakan dan tidak jarang anggota komunitas menceritakan pengalaman romantis hingga pengalaman romantis yang membuatnya traumatis. Anggota seringkali menceritakan bagaimana perjalanan romantis itu harus berakhir akibat dari perlakuan pasangannya yang termasuk kedalam kekerasan baik itu kekerasan dalam bentuk fisik, emosional dan juga verbal. Dalam substansi, kekerasan terhadap istri dan kekerasan

dalam pacaran (KDP) keduanya merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan personal di mana pelaku dan korban terlibat dalam hubungan romantis (Rahayu & Qodariah, 2019). Apabila hal ini terus berlanjut dan tidak ditangani, akan menjadi penghalang bagi upaya kesejahteraan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masa depan. Dalam fenomena di atas dikenal sebagai *Dating Violence* (Kekerasan dalam pacaran).

Dating Violence menurut Wekerle & Wolfe (1999) merujuk pada usaha untuk mengendalikan atau menguasai orang lain melalui tindakan fisik, seksual atau psikologis yang dapat menimbulkan risiko dan tingkat bahaya yang berbeda-beda. Dampak negatif yang timbul akibat agresi fisik seperti dorongan, pukulan, dan tendangan, agresi seksual seperti perilaku seksual tanpa persetujuan atau sentuhan yang tidak diinginkan, serta ancaman untuk melukai diri sendiri atau orang lain. Kekerasan dalam pacaran dicirikan oleh banyak agresi "yang nampak", termasuk mendorong, mengolok-olok, menggoda, dan memprovokasi, sebagai cara yang belum sempurna untuk menandakan keintiman, menjaga hubungan, dan menyelesaikan masalah. Sarah & Fremouw (2001) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran mencakup komunikasi yang mengancam, pelecehan verbal, atau agresi fisik. Arias dkk. (dalam Lewis and William Fremouw, 2001) mendefinisikan kekerasan dalam hubungan pacaran sebagai penerapan taktik kekerasan ringan (misalnya, melempar sesuatu, mendorong, atau meraih) dan taktik kekerasan besar (misalnya, menggigit, menendang, memukul, menghajar). O'Keeffe dkk. (1986) juga memasukkan ancaman verbal dalam definisi operasional agresi pacaran.

Dating violence memiliki istilah yang persis dengan IPV (*intimate partner violence*) menurut Straus dan Gelles (1990) ialah tindakan yang dilakukan dengan maksud yang dirasakan untuk melukai orang lain secara fisik melalui agresi fisik, agresi verbal & pemaksaan dalam konteks seksual dan penguntitan oleh pasangan atau mantan pasangan, pasangan hidup bersama,

pacar, atau kencan seumur hidup mereka. Selain IPV, yaitu ADV (*Adolescence Dating Violence*) Kekerasan pacaran remaja terdiri dari kekerasan fisik, seksual, dan emosional, termasuk pemantauan dan pengendalian (Baker, 2016).

Keterlibatan dalam hubungan yang kasar dapat memiliki konsekuensi yang bertahan lama bagi kaum muda. Dampak dari kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran meliputi timbulnya depresi dan keadaan ketika korban kekerasan merasa tidak memiliki kekuatan atau kontrol atas situasi yang mereka hadapi. Korban yang membuat laporan pada lembaga perlindungan juga mengatakan seringkali merasa tertekan, stress, sakit pada seluruh tubuh, rendah diri, hingga munculnya trauma depresi berat (Marita dkk., 2021). Konsekuensi dari kekerasan dalam pacaran meliputi depresi, ide dan upaya bunuh diri, stres pasca trauma, gangguan makan, dan perilaku seksual berisiko (Baker, 2016).

Kekerasan dalam hubungan pacaran menyebabkan konsekuensi negatif baik secara fisik ataupun psikologis. Dampak fisik dapat berupa patah tulang, memar, dan cedera lainnya. Sementara itu, dampak psikologis mencakup perasaan sakit hati, kerusakan harga diri, dan perasaan terhina. Seiring berlalunya waktu, korban kekerasan dalam hubungan pacaran mungkin cenderung menginternalisasi perlakuan tersebut sebagai sesuatu yang umum atau norma, meskipun sebenarnya hal itu dapat menghambat perkembangan mereka dalam memahami hubungan yang sehat. Selain itu, kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak-dampak lainnya, seperti stres, depresi, rasa kesepian, kecemasan yang berlebihan, kurangnya kepercayaan diri, perasaan tidak aman karena adanya teror, rasa malu, kebingungan, mungkin sampai pada pemikiran untuk bunuh diri, serta rasa bersalah (Herman, 2008). Hasil penelitian Hasmayni (2015) menyatakan keadaan psikologis siswa yang mengalami kekerasan dapat dikategorikan sebagai kecemasan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara

kekerasan dalam hubungan pacaran dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya seperti stres, depresi, dan rasa kesepian. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya presentasi sumbangan efektif dating violence terhadap kondisi psikologis sebesar 78,9%.

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan efek yang serius apabila korban tidak menghadapi dan memperkuat diri atas pengalaman traumatis yang pernah terjadi maka dari itu diperlukan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan atau yang biasa disebut resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). (Humphreys & Thiara, 2003) mengidentifikasi resiliensi sebagai karakteristik kepribadian, namun penelitian lain tentang ketahanan mengakui interaksi yang kompleks antara atribut individu (misalnya, kecerdasan, wawasan), lingkungan keluarga (misalnya, koneksi yang aman), dan interaksi sosial (misalnya, teman sebaya yang positif). berdasarkan temuan Humphreys & Thiara (2003) menunjukkan bahwa wanita yang dianiaya dapat menunjukkan ketangguhan meskipun menanggung stres yang intens (misalnya, meninggalkan hubungan yang kasar, tinggal di tempat penampungan, mengalami gejala psikologis).

Hasil kajian studi yang dilakukan oleh Missasi & Izzati (2019) mengindikasikan bahwa tingkat ketahanan individu (resiliensi) dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal. Faktor internal meliputi dimensi spiritualitas, kepercayaan pada kemampuan diri (*self-efficacy*), sikap optimis, dan penghargaan diri (*self-esteem*). Sementara itu, faktor eksternal melibatkan adanya dukungan sosial. Salah satu faktor internal resiliensi ialah *self-esteem*. Coopersmith (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa *self esteem* (harga diri) merupakan evaluasi internal yang tercermin dalam sikap seseorang terhadap dirinya sendiri.

Individu yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik, dan memiliki keterbukaan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Corner (dalam Dewi, dkk. 2004) menyebutkan pada dasarnya setiap individu mempunyai kemampuan untuk tangguh (resilience) secara alami. Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya *self esteem*. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Yanuvianti (2019) yang sejalan dengan penelitian Balgiu (2017) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *self esteem* (harga diri) dan resiliensi. *Self esteem* dianggap sebagai faktor prediksi yang berhubungan dengan tingkat resiliensi seseorang. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa adanya hubungan antara *selfmesteem* dan resiliensi, yang berarti bahwa tingkat *self esteem* dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang.

Untuk mengonfirmasi fenomena ini, peneliti melakukan studi awal menggunakan kuesioner terbuka yang disebar melalui Google form kepada korban kekerasan dalam pacaran. Sebanyak 30 orang telah mengisi kuesioner dengan karakteristik merupakan perempuan korban kekerasan dalam pacaran berusia 18-25 tahun, dan mengalami kekerasan dalam rentang waktu hubungan 3 bulan – 2 tahun lamanya. Korban kekerasan dalam pacaran mengaku merasa sakit hati, menjadi rendah diri, stress, kecewa, menyalahkan diri sendiri, takut, tidak terima, tidak punya privasi, trauma yang mendalam, tidak nyaman, tertekan, terintimidasi, dan bingung bagaimana kelanjutannya apakah harus dilanjutkan atau disudahi. Faktor eksternal yang dapat menguatkan korban kekerasan dalam pacaran ialah dengan bercerita kepada teman, mendapatkan support dari teman, mendapatkan support dari keluarga, mengikuti kegiatan yang positif. Sedangkan faktor internal yang dapat menguatkan korban kekerasan dalam pacaran ialah dengan mencoba ikhlas, melakukan *butterfly hug* untuk menenangkan diri, berdoa kepada Allah

dan memilih untuk meyakinkan diri bahwa perkataan menyakitkan yang dilontarkan pelaku tidaklah sesuai dengan kenyataannya.

Hasil studi awal yang menyebutkan bahwa korban mengaku lebih banyak bercerita pada teman dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya biasa disebut dengan *Peer support*. *Peer support* adalah bentuk dukungan sosial yang bersifat emosional, di mana individu saling memberikan rasa kasih sayang dan bantuan dalam bentuk jasa, serta saling berbagi dalam situasi apapun. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan (Solomon, 2004). Penney (2018) mengungkapkan dukungan sebaya adalah proses di mana orang-orang yang berbagi pengalaman yang sama atau menghadapi tantangan serupa datang bersama untuk memberi dan menerima bantuan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman bersama. Dukungan teman sebaya dapat memberikan manfaat positif bagi orang yang menerima dukungan dan dapat membuat penyedia merasa dihargai dan dibutuhkan. Proses seperti itu dapat disampaikan melalui dukungan satu-satu oleh rekan yang terlatih, dukungan berbasis tim, atau kelompok rekan-rekan (Ruth dkk., 2012). Santrock (2005) menambahkan bahwa salah satu peran utama teman sebaya adalah sebagai penyedia informasi di luar lingkungan keluarga mengenai dunia sekitar, termasuk menerima umpan balik tentang kemampuan individu dan belajar tentang apa yang dianggap kurang baik, sama baik, atau lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Weisz, Tolman, Callahan, Saunders, & Black, 2007) menunjukkan bahwa teman sebaya dapat memiliki peran positif dalam hubungan pacaran dengan memberikan dukungan emosional kepada pasangan yang telah menjadi korban. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Greenman & Matsuda (2016) yang mengkonfirmasi bahwa terdapat kesinambungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dan IPV

(*intimate partner violence*) bahwa dukungan dari teman sebaya dan keluarga, dukungan terkait pengasuhan dan laporan keterikatan orangtua melindungi individu dari terus terlibat dalam kekerasan pasangan intim sepanjang masa dewasa. Dukungan sosial teman sebaya sebagai elemen penting untuk membangun kembali harga dirinya (*self esteem*) ketika mengalami kesulitan. Dalam hal menjadi korban kekerasan dalam pacaran, hal ini sangat dibutuhkan oleh korban. Penelitian Nuqul & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya sangat diharapkan dari subjek. Oleh karena itu, mayoritas siswa membutuhkan dukungan teman sebaya saat menjalin hubungan romantis.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti berasumsi bahwa resiliensi ialah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat, dan mengubah pengalaman yang dihadapi dalam situasi sulit menjadi adaptasi yang positif merupakan elemen krusial yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi mereka yang mengalami kekerasan dalam hubungan percintaan. Dengan ketangguhan yang dimiliki individu, dapat memperkuat faktor-faktor perlindungan dalam menghadapi tantangan dan mengurangi dampak dari faktor risiko seperti depresi.

Pemaparan diatas kemudian menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki korelasi dengan resiliensi yang artinya *self esteem* merupakan faktor yang mempengaruhi resiliensi. Selain *self esteem*, *peer support* juga memiliki peran positif dalam hubungan pacaran dengan memberikan dukungan emosional kepada pasangan yang telah menjadi korban (Weisz, Tolman, Callahan, Saunders, & Black, 2007). Dinamika ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apakah *self esteem* dan *peer support* memiliki pengaruh terhadap resiliensi korban *dating violence*.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *self esteem* dan *peer support* terhadap resiliensi korban *Dating Violence*?
2. Apakah terdapat pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi korban *Dating Violence*?
3. Apakah terdapat pengaruh *peer support* terhadap resiliensi korban *Dating Violence*?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *self esteem* dan *peer support* terhadap resiliensi korban *Dating Violence*
2. Mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi korban *Dating Violence*
3. Mengetahui pengaruh *peer support* terhadap resiliensi korban *Dating Violence*

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *self esteem* (harga diri) dan dukungan dari teman sebaya (*peer support*) dapat mempengaruhi tingkat resiliensi korban *dating violence* dengan mempelajari pengaruh antara variabel- variabel ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis tentang faktor-faktor yang dapat membantu korban kekerasan dalam hubungan pacaran untuk pulih. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan penjelasan dinamika untuk setiap kaitan variabel

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan pengembangan intervensi dan program pendukung yang bertujuan untuk membantu korban *dating violence* dalam membangun resiliensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik

tentang peran *self esteem* dan *peer support* dalam mempengaruhi resiliensi korban dating violence secara individu. Dengan demikian, informasi ini dapat digunakan untuk menyusun strategi edukasi klien yang menjadi korban yang terjebak dalam hubungan toxic relationship yang pernah mengalami kekerasan.

